

# Analisis Framing Penegakan Hukum di Indonesia Dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso*

Marianus Ibrani <sup>1</sup>, Habib Muhsin <sup>2\*</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD", Jalan Timoho 317  
Yogyakarta, 515889

\*Penulis koresponden: [habibmuhsin17@gmail.com](mailto:habibmuhsin17@gmail.com)

## ABSTRAK

Film merupakan saluran komunikasi massa yang paling efektif dalam penyampaian pesan. Film dapat memberi efek baik dari aspek kognitif afektif dan psikomotorik dengan mudah kepada penonton. Film dalam proses penyampaian pesanya tidak hanya sekedar bercerita akan tetapi juga memberikan gambaran dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* karya sutradara Rob Sixsmith yang menggambarkan kondisi penegakan hukum di Indonesia dengan segala praktik-praktik kotornya. Film dokumenter ini mengingatkan kembali ingatan masyarakat Indonesia akan kasus kematian karena kopi sianida pada tujuh tahun lalu yang menewaskan Wayan Mirna Salihin. Film ini berhasil mengajak masyarakat Indonesia untuk kembali menyoro kasus yang telah lama dilupakan dengan keyakinan adanya kejanggalan dalam proses penegakan hukumnya. Dengan berbagai keunggulan film ini, maka penulis melakukan penelitian mendalam pada aspek ceritanya, guna memahami pesan-pesan apa saja yang sebenarnya hendak disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, film dokumenter dan media massa, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara menonton berulang-ulang film dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah masih adanya praktik-praktik kotor dalam proses penegakan hukum di Indonesia sehingga hak-hak warga masyarakat untuk memperoleh kedudukan yang sama di depan hukum tidak lagi terealisasikan.

**Kata Kunci:** Penegakan hukum, analisis framing, film *ice cold*

## ABSTRACT

*Movie are the most effective mass communication channel in delivering messages, movie can have an effect both from the cogninive affective and psycomotoric aspects easily to the audience. The movie in the process of delivering its message is not only telling a story but also providing a picture of social life. Likewise with the movie Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso by director Rob Sixsmith which describes the condition of law enforcement in Indonesia with all its dirty practices. This documentary film recalls the memory of the Indonesian people of the cyanide coffee death case seven years ago that killed Wayan Mirna Salihin. This movie succeeded in inviting the Indonesian people to return to the spotlight on a case that had long been forgotten with the belief that there were irregularities in the law enforcement process. With the various advantages of this movie, the author conducted in-depth*

*research on the story aspect, in order to understand what messages were actually being conveyed. This research uses qualitative research methods with the theory of framing analysis Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, documentary films and mass media, The data collection technique used is observation by watching the film repeatedly and documentation. The result of this research is that there are still dirty practices in the law enforcement process in Indonesia so that the rights of citizens to obtain equal status before the law are no longer realized.*

**Keywords:** *Law enforcement, framing analysis, film Ice Cold*

## PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Media seringkali diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan media massa merupakan alat dan wadah untuk menyalurkan pesan dan informasi kepada khalayak luas. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk atau mengangkat isu-isu apa saja yang kemudian akan dianggap penting oleh publik. Media massa juga dijadikan sebagai wadah aspirasi masyarakat dalam menyuarakan atau mengemukakan pendapatnya. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting, karena media menganggap isu itu penting juga teori ini memfokuskan diri pada kesadaran dan pengetahuan (Syaiful Rohim, 2016). Menurut Morissan dampak dari media massa pada akhirnya mampu mempengaruhi perubahan kognitif individu, dan membentuk pikiran mereka. Inilah letak paling penting komunikasi massa, yaitu kemampuannya secara mental untuk menata dan mengorganisasi dunia kita untuk kita (Laksono, 2023). Tentu saja, media baru tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kita kembali pada hubungan pribadi dalam cara yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya (Littlejohn & Foss, 2018).

Berbagai cara dapat dilakukan seperti menciptakan sebuah film yang dibuat dengan maksud untuk menyampaikan kritikan atau masalah sosial yang wajib diketahui oleh masyarakat luas, karena film merupakan media komunikasi yang mudah diterima dan cenderung mudah dipercaya oleh masyarakat luas. Media perfilman adalah media yang efektif dalam melakukan pendekatan secara mendalam (persuasif) kepada khalayak melalui alur cerita dalam film yang telah dikemas serta diarahkan sedemikian rupa oleh sang sutradara (Radita Goya Tayibnapi & Risky Inayah Dwijayanti, 2018). Film memiliki berbagai jenis variasi genre, jenis genre yang saat ini beredar adalah *action*, petualangan, komedi, drama, horor, *musical*, *science action*, dokumenter, dan lainnya.

Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan kenyataan atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi sehingga termasuk ke dalam jenis film non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2014). Film dokumenter tidak seperti film-film pada umumnya yang hanya menampilkan sebuah seni yang ditampilkan dengan gaya yang khas, film dokumenter akan menampilkan sebuah kenyataan yang terjadi di daerah, perusahaan, atau tempat-tempat yang memang layak disuarakan bahwa lingkungan ini perlu diperhatikan oleh pemerintah-pemerintah atau elite politik. Jika film-film pada umumnya memiliki aktor utama maka film

dokumenter tidak ada sama sekali melainkan menggunakan orang-orang (lokal) yang bersangkutan dengan pembuatan film tersebut.

Pada Januari 2016 silam Indonesia dikejutkan dengan meninggalnya Wayan Mirna Salihin setelah meminum kopi Vietnam di Café Oliver. Bergulirnya kasus ini polisi menetapkan Jessica Kumala Wongso sebagai tersangka. Jessica Kumala Wongso atau lebih dikenal dengan Jessica adalah seorang warga Jakarta berkebangsaan Indonesia yang sebelumnya menempuh pendidikan di Billy Blue College of Design, Australia yang merupakan teman dekat korban Mirna Salihin. Jessica dituduh telah memasukkan racun sianida ke dalam kopi yang diminum Mirna hingga menyebabkan kematian, lalu Jessica ditetapkan sebagai tersangka dan dihukum 20 tahun penjara oleh majelis hakim. Pada kasus ini terdapat beberapa kejanggalan yang meyakinkan publik bahwa Jessica bukanlah pelaku dari meninggalnya Wayan Mirna Salihin. Keyakinan itu tumbuh karena kurangnya bukti dalam kasus ini yang mengakibatkan Jessica Wongso harus mendekam di penjara. Menjawab banyaknya kejanggalan pada kasus ini dan merasa kurangnya bukti untuk memvonis Jessica bersalah, maka pada tanggal 28 September 2023 lalu Netflix merilis sebuah film berjudul "*Ice Cold; Murder, Coffee and Jessica Wongso*" berdurasi 1 jam 26 menit dengan diberi rating 18+ yang kemudian membangkitkan kembali ingatan masyarakat Indonesia akan kasus kopi sianida yang menimpa Wayan Mirna Salihin pada 6 Januari 2016 silam. Saat menonton film ini, kita tidak dapat menghindarkan diri dari menyoroti kelemahan bukti terhadap keterlibatan Jessica Wongso. Tidak hanya itu, keberpihakan dalam penegakan hukum yang hanya mengandalkan bukti tidak langsung serta gelagat personal Jessica menjadi sorotan utama film ini. Film ini juga mengungkapkan praktik-praktik kotor yang sering terjadi dalam proses peradilan di Indonesia yang kemudian memberikan contoh dan gambaran akan buruknya penegakan hukum di negara ini. Selain itu, peran Jessica dalam kasus kopi sianida sebagaimana diceritakan dalam film masih dipertanyakan antara salah atau tidak. Hal ini menjadikan semakin biasanya kasus ini di mata publik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menekankan analisa isi yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana media membongkai biasanya penegakan hukum di Indonesia pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dengan menggunakan pisau bedah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis framing tentang penegakan hukum dalam film dokumenter tersebut.

Analisis framing adalah salah satu metode analisis isi media. Tentu, media tidak hanya media massa, tetapi bisa juga media internal organisasi, buku atau *website*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis framing ini merupakan suatu model analisis framing yang paling populer dan banyak digunakan. Pan dan Kosicki memaparkan bahwa analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif (Eriyanto, 2022). Terdapat empat kategori dalam analisis framing Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Menurut Sobur (Muhsin et al., 2021) framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Peneliti menggunakan framing untuk menganalisis film, agar lebih mudah dipahami dan sejauh mana realitas yang dibangun oleh penyaji film tentang kasus racun sianida Jessica Wongso dan digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1:** Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS	Skema cerita-skematik	Judul, latar informasi, pelaku dan dialog.
SKRIP	Kelengkapan cerita (Unsur-unsur skenario)	Konstruksi dramatic, narasi dan scene.
TEMATIK	Detail, Koherensi, Bentuk kalimat dan Kata ganti.	Tema, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS	Leksikon, metafor.	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing tentang biasanya penegakan hukum di Indonesia dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang akan dikemukakan berikut ini menggunakan pendekatan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menyajikan 15 frame secara berurutan sebagai berikut:

### Frame: Relasi

Penegakan hukum yang diskriminatif adalah penegakan hukum yang berpihak kepada orang yang memiliki kekuasaan dan materi bukan pada orang yang tidak memiliki kekuasaan dan materi, bahkan hukum akan berpihak kepada orang yang memiliki kekuasaan, pangkat, atau bahkan relasi dengan pejabat hukum atau aparat penegak hukum. Hal ini terjadi karena mentalitas penegak hukum yang hanya memandang masyarakat dari kedudukan sosialnya bukan dari apa yang dilakukan orang tersebut dalam proses hukum.



**Gambar 1.** Edi Darmawan Salihin

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 2:** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Penulis menempatkan karakter Edi Salihin yakni ayah Mirna sebagai sosok yang arogan, narsistik dan punya relasi dengan penegak hukum
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keyakinan ayah Mirna saat diwawancarai pihak Netflix bahwa Jessica adalah pelaku atas meninggalnya Mirna.
Tematik	(1) <i>“Million percent. Guilty, she’s the kiler”</i> (2) <i>“Saya akan investigasi sendiri, pasti ketemu pelakunya!”</i>
Retoris	<i>“Anakmu diracun”</i>

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis film dokumenter, sutradara pada awal film menampilkan dan menunjukkan karakter seorang tokoh Edi Darmawan Salihin yaitu ayah dari korban Mirna Salihin sebagai sosok yang arogan, dapat dilihat dari bagaimana cara Edi Darmawan Salihin menjawab setiap pertanyaan yang diutarakan pihak netflix. Sosok Edi dalam film dokumenter ini juga digambarkan sebagai orang yang punya hubungan dekat dengan polisi dibuktikan dengan *scene* yang menampilkan ayah Mirna bercerita bahwa dia ditelepon polisi dan mengabarkan anaknya Mirna diracun.

**Frame: Vonis Publik Sebelum Vonis Pengadilan**

Fenomena vonis yang diberikan publik dalam perjalanan kasus ini secara tidak langsung akan memberikan tekanan yang sangat besar bagi penegak keadilan karena mendapatkan intervensi dari publik. Para penegakan hukum akan sangat mudah dihasut oleh keadaan, dengan adanya tuntutan dan intervensi publik.



**Gambar 2.** Elena dan Jessica

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 3.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	“Opini publik bisa dikatakan hampir 100% menghakimi Jessica sudah bersalah.”
Skrip	Cerita lebih dikedepankan pada keberpihakan publik dalam kasus ini yang beranggapan bahwa Jessica bersalah.
Tematik	Ujaran penghakiman berseliweran di media sosial
Retoris	Sebutan, “tembak saja si jalang itu!”

Sumber: Olahan penelitian,2023

Analisis *scene* ini sutradara memperlihatkan bahwa pada kasus ini, Jessica sudah dinyatakan bersalah oleh publik, bahkan ketika pengadilan belum menjatuhkan vonis. Berbagai ujaran kebencian berseliweran di media sosial seperti “dia seharusnya dihukum mati.” Bentuk-bentuk penghakiman seperti ini muncul disebabkan media pada saat itu memberitakan kasus kopi sianida yang bisa dibilang memojokan Jessica, yang kemudia minimbulkan stigma dimata publik yang ramai-ramai beranggapan bahwa jessica adalah pelakunya padahal di pengadilan belum menemukan bukti kuat. Pada *scene* ini, penonton disadarkan dengan peran media yang begitu besar dalam membentuk suatu opini, yang kemudian memengaruhi persepsi publik terhadap sebuah peristiwa tanpa dilihat kebenarannya.

**Frame: Menjaga Citra**

Reputasi adalah suatu nilai yang diberikan kepada individu, institusi atau negara. Reputasi tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat karena harus dibangun bertahun-tahun untuk menghasilkan sesuatu yang bisa dinilai oleh publik. Reputasi juga baru bertahan dan *sustainable* apabila konsistennya perkataan dan perbuatan (Muslim Basya, 2006).

Dalam kasus Jessica ini, pihak Jaksa Penuntut Umum (JPU) berupaya membangun reputasi yang baik agar mendapat citra yang positif dari publik dengan meyakinkan hakim bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan atas meninggalnya Mirna Salihin.



**Gambar 3.** Shandy Handika

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 3.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Pada <i>Scene</i> ini menunjukkan bagaimana ketakutan jaksa penuntut umum akan kemungkinan adanya citra buruk dapat dilihat pada statement yang disampaikan salah satu jaksa penuntut umum yang 93essica Shandy.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada ketakutan jaksa akan citra buruk dari 93essic apabila tidak memvonis Jessica.
Tematik	“Kalau misalkan ternyata putusnya 93essica dinyatakan tidak bersalah kemungkinan ada citra buruk yang akan melekat pada tim jaksa.”
Retoris	Penekanan cerita lebih kepada ketakutan tim jaksa akan citra buruk.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini sutradara menampilkan pernyataan kontroversi salah satu jaksa penuntut umum yaitu Shandy Handika yang mengatakan, “Kalau misalkan ternyata putusnya Jessica dinyatakan tidak bersalah kemungkinan ada citra buruk yang akan melekat pada tim jaksa.” Pernyataan ini tentu saja dapat dikatakan tidak pantas dikeluarkan oleh jaksa penuntut umum, sebab dalam penanganan suatu kasus jaksa penuntut umum haruslah bersikap netral dan bukan memojokan salah satu pihak apalagi dengan alasan menjaga citra positif kejaksaan.

Kasus ini telah menjadi atensi publik karena kurang lebih 14 stasiun TV terus-menerus meliput kasus ini yang kemudian munculah ketakutan pada diri jaksa akan citra buruk yang didapat jika tidak memvonis Jessica. Tanpa mereka sadari dengan hilangnya keadilan dalam penegakan hukum menyebabkan munculnya rasa sulit untuk percaya terhadap aparat penegak hukum di masyarakat. Penurunan kepercayaan menyebabkan terjadinya diskriminasi yang dialami oleh aparat penegak hukum dalam kehidupannya.

#### **Frame: Korban Ketidakadilan**

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan hukum dan keadilan masyarakat yang sangat memperihatinkan. Hukum dan keadilan masyarakat seolah seperti dua kutub yang saling terpisah, tidak saling mendekat. Padahal secara jelas dapat kita perhataikan bahwa hukum itu dibuat untuk menciptakan keadilan, namun yang terjadi saat ini seakan-akan hukum itu tercipta untuk melindungi pihak-pihak tertentu.





Gambar 4. Berita di Suara Merdeka

Sumber: Netflix, 2023

Tabel 4. Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menempatkan karakter Jessica sebagai korban atas ketidakadilan yang menimpa dirinya.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keyakinan Jessica yang tidak merasa bersalah dan Jessica merasa diperlakukan tidak adil.
Tematik	Keberpihakan media pada saat itu yang seolah-olah Jessica adalah pelakunya padahal di pengadilan belum menemukan bukti. Sesi wawancara Jessica dengan pihak pembuat film disudahi petugas lapas.
Retoris	“Aku tidak mengerti mengapa ini terjadi padaku. Aku hanya sedang berlibur. Aku hanya menelfon teman-temanku untuk ngobrol dan minum kopi,”

Sumber: Olahan penelitian, 2023

Analisis *scene* ini sutradara menampilkan Jessica yang merasa dirinya menjadi korban ketidakadilan dalam kasus ini, dia merasa diperlakukan tidak adil, dimana media pada saat itu benar-benar memojokan dirinya dan seolah-olah Jessica adalah pembunuhnya. Pada sesi wawancaranya dengan pihak netflix, dia juga bercerita mengenai rekaman cctv yang memperlihatkan dirinya keluar masuk kafe dan diputar berulang-ulang selama persidangan, dia merasa itu tidak adil karena rekaman cctv polisi yang keluar masuk kafe tersebut malah dihapus permanen. Jessica juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa kesulitan selama menjalani proses persidangan itu dan mengaku hampir gila hingga trauma. “Begitu sulit untuk tetap waras tiap harinya, jika kau bertanya soal trauma ya saya sangat trauma oleh peristiwa ini dan semua media, juga cara mereka mencetak sesuatu diatas kertas dan itu sepenuhnya salah,” tegas Jessica saat diwawancarai pihak netflix.

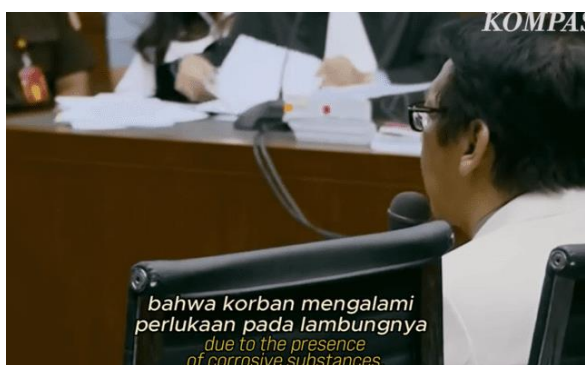
Adapun kejanggalan yang muncul pada *scene* ini. Ketika pihak pembuat film berupaya untuk mewawancarai Jessica secara langsung. Namun tidak berselang lama, pihak keamanan lapas langsung menghentikan sesi wawancara, dengan alasan pembahasannya sudah terlalu dalam. Setelah itu pihak lapas menolak



wawancara berikutnya terhadap Jessica. Hal ini kemudian membuat pihak pembuat film yang pada saat itu berupaya untuk mewawancarai Jessica dibuat bertanya-tanya, pasalnya seorang teroris sekalipun bisa diwawancarai namun Jessica tidak mendapatkan hak itu. Melalui kejanggalan pada *scene* ini, penonton semakin dibuat bertanya-tanya apa sebenarnya yang coba ditutupi dalam kasus ini.

**Frame: Kejanggalan Saksi**

Dalam suatu proses peradilan membutuhkan saksi. Saksi adalah orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang didengarnya, dilihatnya, atau dialaminya sendiri. Kesaksian seseorang akan sangat mempengaruhi Keputusan hakim dalam memberi putusan bersalah atau tidaknya seseorang.



**Gambar 5.** Saksi Slamet Purnomo

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 5.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	“Kunci penting dalam kasus ini adalah mati karena sianida, tetapi setelah sidang berjalan, saksi-saksi sudah mulai diperiksa, kita sudah mulai bongkar sedikit adanya ketidakbenaran di dalam kesaksin-kesaksian tersebut.”
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada kejanggalan saksi
Tematik	(1) Sianida ditemukan setelah 3 hari kematian (2) Dosis sianida yang ditemukan 0,2 mg
Retoris	Dosis mematikan sianida 50-176 mg

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara menampilkan situasi di ruang sidang pada Rabu, 3 Agustus 2016 tampak salah satu saksi ahli yang diundang jaksa penuntut umum yaitu ahli forensik Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Slamet Purnomo yang menegaskan bahwa Mirna meninggal karena keracunan sianida, dia bersaksi bahwa terdapat 0,2 miligram per liter sianida dalam sampel lambung Mirna. Kesaksian ini terbilang janggal karena dokter forensik yang bersaksi pada waktu itu melakukan pengambilan sampel 3 hari setelah kematian, hal ini menimbulkan

keraguan pada hasil karena dapat memengaruhi temuan medis tentang penyebab kematian.

Adapun kejanggalan lainnya yang ditemukan dalam *scene* ini terkait jumlah sianida yang ditemukan oleh dokter forensik yang merupakan penyebab dari kematian Mirna yakni 0,2 mg, namun kenyataanya seperti yang ditampilkan pada *scene* setelahnya, sutradara menjelaskan bahwa dosis mematikan sianida ada di angka 50-176 mg, hal ini tentu saja menambah rasa keraguan penonton terkait kesaksian saksi ahli. Uniknya lagi, kesaksian saksi ahli yang janggal ini kemudian bisa meyakinkan hakim bahwa Mirna benar mati karena racun sianida.

**Frame: Keberanian Menyampaikan Kebenaran**

Dalam suatu upaya menegakan keadilan, seseorang saksi dituntut untuk tidak bersaksi dusta, sebaliknya harus menyampaikan kebenaran tanpa adanya rasa takut karena tekanan dari pihak-pihak tertentu.



**Gambar 6.** Djaja Surya Atmadja

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 6.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Otto: "Dengan hasil pemeriksaan ini, apa kesimpulan saudara?" Djaja: "Matinya bukan karena sianida."
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada kesaksian Djaja sebagai orang pertama yang melihat jenazah.
Tematik	Djaja adalah orang yang seharusnya dipanggil ke pengadilan oleh jaksa sebagai saksi, akan tetapi dia malah dihadirkan oleh penasihat hukum.
Retoris	dr. Djaja adalah dokter forensik DNA pertama di Indonesia yang juga sbagai dokter pertama yang melihat jenazah mirna setelah Mirna meninggal dunia.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini sutradara menampilkan sesi wawancara pihak netflix dengan ahli patologi forensik Rumah Sakit Cipto Mangun Kusumo Djaja Surya Atmadja yang mengakui dirinya bingung karena dialah orang yang seharusnya dipanggil oleh jaksa penuntut umum sebagai ahli untuk bersaksi di persidangan dalam kasus ini, alasanya jelas karena Djaja adalah dokter yang pertama kali

melihat jenazah Mirna pada saat itu tepatnya dua jam setelah Mirna meninggal dunia. Sebaliknya dia malah dihadirkan sebagai saksi ahli oleh tim kuasa hukum Jessica.

*Scene* ini memuat kesaksian Djaja sebagai saksi ahli selama persidangan diantaranya, warna wajah jenazah Mirna yang diakuinya membiru. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan keyakinan hakim dan jaksa penuntut umum pada waktu itu yang menyatakan Mirna meninggal karena sianida. “Orang yang meninggal karena keracunan sianida, HbO<sub>2</sub>nya tinggi pak. HbO<sub>2</sub>nya tinggi artinya dia sebenarnya tidak biru tapi merah,” kata dr. Djaja pada saat bersaksi di pengadilan. Dalam *scene* ini pula memperlihatkan sikap dokter Djaja yang berani menyampaikan kebenaran ditengah besarnya tekanan dan keyakinan publik bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan Mirna, hal ini dibuktikan pada ucapannya, “Tapi kalau saya bicara benar saya tidak peduli.” Tanpa mempermasalahkan pandangan orang lain, dokter Djaja justru menjelaskan bahwa dirinya yang bertugas sebagai seorang dokter harus berbicara berdasarkan apa yang diyakini, yang mana itu berasal dari pengetahuan dan pengalaman. Ini merupakan salah satu sikap menegakan keadilan yang ditunjukkan oleh tokoh Djaja.

#### **Frame: Membela Korban Ketidakadilan Hukum**

Keadilan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan. Pada perjalanan kasus Jessica ini, bahkan setelah dirinya divonis 20 tahun penjara, seorang pengacara bernama Otto Hasibuan tidak henti-hentinya untuk terus berjuang membela Jessica. Dia meyakini betul bahwa Jessica adalah korban ketidakadilan hukum.



**Gambar 7.** Otto Hasibuan  
Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 7.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

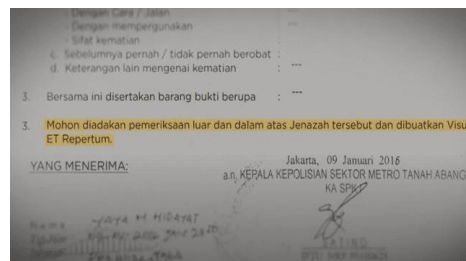
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Penulis menempatkan karakter Otto Hasibuan yakni pengacara Jessica sebagai sosok yang berjuang untuk membela korban ketidakadilan hukum.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keyakinan pengacara Otto Hasibuan bahwa Jessica bukanlah pelaku pembunuhan Mirna.
Tematik	Otto Hasibuan adalah pengacara kondang, dia membatalkan liburannya ke Alaska bersama keluarga demi untuk membela Jessica
Retoris	Otto Hasibuan meyakini bahwa Jessica layak dibela, padahal pada waktu itu hampir 99% Masyarakat Indonesia menyatakan Jessica bersalah.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini penonton diperlihatkan dengan sosok pengacara ternama di Indonesia yaitu Otto Hasibuan, dalam perjalanan kasus yang begitu panjang ini dia tidak pernah mundur untuk terus membela Jessica. Pada awal *scene* ini, Otto Hasibuan mengatakan “Saya mengatakan kepada Jessica, saya mau menangani kasus anda, tetapi kalau di tengah jalan saya berpendapat kau melakukan itu, saya berhak untuk mengundurkan diri untuk menangani kasus ini.” Ini adalah perjanjian awal antara Jessica dan sang pengacara dan kenyataannya sampai hari ini bahkan setelah Jessica dijatuhi vonis dan sudah menjalani beberapa tahun masa hukumannya Otto Hasibuan tetap tegar untuk membela Jessica dengan terus melakukan upaya peninjauan kembali (PK) ke pengadilan. Sutradara pada *scene* ini secara tidak langsung meyakinkan penonton bahwa Jessica hanyalah korban ketidakadilan hukum di negeri ini.

**Frame: Tidak Melakukan Autopsi**

Autopsi adalah prosedur untuk mencari tahu tentang sebab, cara, kapan, dan bagaimana seseorang meninggal. Prosedur ini juga dikenal sebagai bedah mayat atau jenazah. Pada suatu kasus kematian tidak wajar atau mencurigakan seperti pada kasus Jessica, autopsi sangatlah dianjurkan untuk dilakukan, karena dengan dilakukannya autopsi maka penyebab kematian seseorang akan diketahui dengan pasti.



**Gambar 8.** Surat autopsi  
Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 8.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Saksi Slamet: “Jadi setelah mengambil sampel untuk pemeriksaan toksikologi, kami membuat kesimpulan bahwa korban mengalami perlukaan pada lambungnya oleh karena adanya zat korosif.” Otto: “Apakah Anda melakukan autopsi?” Saksi Slamet: “Kami tidak melakukan autopsi.” Otto: “Kenapa Anda tidak melakukan autopsi?” Saksi Slamet: “Permintaan dari kepolisian seperti itu.”
Skrip	Penekanan cerita lebih kepada kejanggalan penemuan sianida dalam tubuh Mirna, padahal jenazahnya tidak dilakukan autopsi.
Tematik	Jika pada saat itu jenazah Mirna dilakukan otopsi yaitu dengan memeriksa pada bagian otak, bisa saja ada kemungkinan bahwasanya Mirna meninggal bukan karena racun sianida.
Retoris	Di dalam berkas perkara, ada surat dari kepolisian yang meminta kepada rumah sakit agar dilakukan autopsi.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara menampilkan dialog antara saksi ahli dengan pengacara Jessica, saksi ahli mengaku tidak melakukan autopsi saat dirinya ditanya oleh pengacara Jessica Otto Hasibuan. Pada *scene* ini berdasarakan keterangan saksi ahli bahwa temuan racun sianida dalam tubuh Mirna diperoleh dari pengambilan sampel pada lambung artinya tubuh korban tidak dibedah secara keseluruhan.

Autopsi adalah bagian penting dari sebuah investigasi karena temuan yang ditemukan di dalamnya akan digunakan sebagai bukti utama dalam persidangan. Bagaimana bisa seseorang bersaksi mengenai kandungan sianida yang ada dalam tubuh korban tanpa melakukan autopsi. Adanya temuan sianida dalam tubuh Mirna nyatanya didapatkan hanya dari pengambilan sampel pada lambung, sementara pada kasus kematian tidak wajar biasanya akan dilakukan autopsi artinya seluruh tubuh korban akan dicek dengan dibedah satu persatu untuk mengetahui dengan jelas apa penyebab kematiannya.

**Frame: Kesadaran Publik**

Dalam perjalanan kasus kopi sianida dengan sidang yang begitu panjang, publik pada akhirnya menyadari adanya kejanggalan dalam kasus ini yang sebelumnya beramai-ramai tanpa keraguan menghakimi dan meyakini Jessica adalah pelakunya kini malah bertanya-tanya akan benarkah Jessica bersalah dalam kasus ini.



**Gambar 9.** Dukungan terhadap Jessica  
Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 9.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sutradara menampilkan beragam bentuk dukungan terhadap Jessica di media sosial.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keberhasilan pengacara Jessica untuk meyakinkan publik bahwa ada yang janggal dari kasus ini
Tematik	Kalimat-kalimat penguatan dan bentuk dukungan terhadap Jessica berseliweran di media sosial.
Retoris	Gambar lambang Garuda Pancasila terbalik

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara memperlihatkan bentuk dukungan terhadap Jessica dari publik melalui media sosial. Respon dari publik muncul karena peran pengacara Otto Hasibuan tepat pada sidang ke-20 ketika dia mampu meyakinkan publik setelah mempertanyakan kemungkinan penyebab lain atas meninggalnya Mirna. Saat itu, saksi ahli menyatakan tidak megautopsi jenazah Mirna. Setelah publik mengetahui bahwa penemuan sianida dalam tubuh Mirna didapatkan hanya dari pengambilan sampel pada lambung dan bukan merupakan hasil autopsi. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar di publik sebenarnya apa yang coba ditutupi dalam kasus ini. Sutradara kemudian menguatkan kejanggalan kasus ini yang ditunjukkan pada *scene* yang memperlihatkan simbol negara Indonesia yaitu Pancasila terbalik, yang menunjukkan matinya keadilan di negeri ini.

**Frame: Kontradiktif**

Kontradiktif adalah sifat atau keadaan yang memiliki kontradiksi atau bertentangan. Dalam kasus ini ditemukan hal-hal yang kontradiktif yakni terkait kesaksian saksi ahli tentang Jessica yang sama sekali bertentangan atau bertolak belakang, artinya yang digambarkan itu bukanlah sosok Jessica.



**Gambar 10.** Fristian Griec  
Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 10.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	“Disaat psikolog menggambarkan dia orang yang terstruktur, bisa menyusun rencana sedemikian rapi, itu sebuah hal yang sangat kontradiktif. Yang digambarkan itu bukan sosok Jessica.”
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keterangan psikolog tentang Jessica yang dianggap sangat kontradiktif.
Tematik	Fristian berkesempatan berbincang langsung dengan Jessica seusai sidang.
Retoris	Fristian Griec, yang saat itu menjadi jurnalis televisi menyebut bahwa Jessica terlihat seperti seorang yang manja, bahkan terkadang ia makan dengan disuapi oleh ibunya.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara menampilkan pengakuan seorang jurnalis yaitu Fristian Griec yang pada saat itu berkesempatan untuk mewawancarai Jessica seusai sidang mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh ahli kriminologi yang dihadirkan di pengadilan benar-benar berbanding terbalik dengan apa yang dia lihat. *Scene* ini pun memperlihatkan rekaman pada saat Fristian dan Jessica berbincang seusai sidang. Anggapan Fristian ini seolah-olah mematahkan apa yang telah disampaikan oleh ahli kriminologi, karena sangat bertolak belakang. Sutradara melalui *scene* pengakuan Fristian ini menggiring penonton untuk meragukan kebenaran saksi ahli kriminologi yang mengatakan Jessica itu adalah seseorang yang terstruktur dan penuh perencanaan.

**Frame: Teori Fisiognomy Usang**

Teori *fisiognomy* yakni ilmu firasat wajah atau ilmu membaca karakter seseorang lewat wajah adalah suatu teori yang dicetuskan oleh bapak kriminolog yaitu Lambroso, ilmu ini sudah ada sejak tahun 1875.



**Gambar 11.** Reza Indragiri

Sumber: Netflix, 2023



**Tabel 11.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menempatkan karakter Reza Indragiri seorang psikolog forensik sebagai orang yang tidak setuju atas tuduhan pembunuhan yang menimpa Jessica.
Skrip	Reza Idragiri meragukan validitas metode fisiognomi atau ilmu membaca karakter seseorang lewat wajah.
Tematik	Kesaksian saksi ahli Ronny Nitibaskara yang menyatakan bahwa cukup dengan melihat fisiognomi raut muka, Jessica itu tipe orang pendendam
Retoris	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tayangan video teori fisiognomi dengan visual hitam putih</li> <li>2) Wawancara dengan Masyarakat awam</li> <li>3) Pernyataan psikolog dari Universitas Indonesia</li> </ol>

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara menampilkan pernyataan Reza Indragiri yaitu seorang psikolog forensik yang meragukan validitas metode fisiognomi atau ilmu membaca karakter seseorang lewat wajah, yang diungkapkan saksi ahli Ronny Nitibaskara. Reza menegaskan bahwa teori fisiognomi merupakan teori usang. Pada *scene* ini pun, sutradara memperjelasnya dengan menayangkan video penggunaan teori fisiognomi dalam visual hitam putih yang dapat diartikan bahwa teori ini sudah sangat tua.

*Scene* kemudian memperlihatkan jawaban-jawaban masyarakat awam yang diminta menilai Jessica jika dilihat dari wajahnya, mereka merespon bahwa seolah-olah Jessica adalah sejahat-jahatnya orang yang dilanjutkan dengan pernyataan Dewi Taviana Warida yaitu seorang psikolog Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa masyarakat sudah menganggap yang jelek itu salah dan yang cantik harus diselamatkan.

**Frame: Kontroversi Jaksa Penuntut Umum**

Jaksa Penuntut Umum (JPU) adalah pejabat atau pegawai negeri yang bertanggung jawab untuk mengajukan tuntutan pidana dan mewakili pihak publik dalam persidangan di pengadilan. Tugas utama Jaksa Penuntut Umum adalah menyelidiki, menuntut, dan mengawasi kasus-kasus pidana untuk mencapai keadilan dan menegakkan hukum.



**Gambar 12.** Saksi ahli Beng Beng Ong  
Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 12.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	“Satu momen yang tidak terlupakan dalam praktik itu ketika Beng Beng Ong diperlakukan dengan sangat tidak adil.”
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada upaya yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum agar Beng Beng Ong tidak dapat bersaksi pada kasus ini.
Tematik	Jaksa penuntut umum berusaha dengan segala upaya untuk menyingkirkan saksi ahli Beng Ben Ong.
Retoris	Beng Beng Ong harus dideportasi dan dicekal masuk ke Indonesia.

Sumber: Olahan peneliti, 2023 Netflix, 2023

Analisis *scene* ini, sutradra menampilkan suasana di ruang sidang yang memperlihatkan saksi ahli Beng Beng Ong dari Australia. Saksi ahli ini dihadirkan oleh pihak penasihat hukum, bukan tanpa alasan dia dihadirkan sebagai saksi ahli karena Beng Beng Ong dulu pernah menjadi tim patologi forensik bom Bali dan mendapat sertifikat penghargaan atas jasanya dalam tragedi bom Bali oleh kepolisian RI, dia dihadirkan dengan harapan bisa melawan saksi ahli yang dihadirkan pihak kejaksaan. Pada awal *scene* ini penonton diperlihatkan dengan kesaksian Beng Beng Ong yang mengungkapkan bahwa ada pertimbangan lain atas meninggalnya Mirna termasuk penyakit alami dan itu bukan karena sianida.

Sutradara dalam *scene* ini memperlihatkan upaya pihak jaksa penuntut umum untuk melawan kesaksian saksi ahli, namun yang menjadikannya janggal adalah Ketika jaksa mencoba untuk melawan kesaksian ahli Beng Beng Ong dengan pertanyaan, “Apakah anda dibayar untuk itu?” Pertanyaan ini tentu sangat kontroversi dan dirasa tidak ada kaitanya dengan perjalanan kasus ini, sutradara dalam *scene* ini benar-benar memperlihatkan upaya jaksa untuk membungkam saksi ahli, hal ini menunjukkan betapa jaksa sangat tidak profesional, karena tugas jaksa penuntut umum dalam menjalankan tugasnya yang dicari bukan soal menang atau kalah, tetapi yang dicari adalah suatu kebenaran yang kemudian dapat membantu proses penegakan hukum.

**Frame: Tidak Ada Bukti**

Bukti merupakan alat yang dipakai dalam suatu proses penegakan hukum yang membantu hakim dalam menggambarkan kembali tentang kepastian pernah terjadinya tindak pidana, sehingga dapat meyakinkan hakim dalam mengambil keputusan tentang bersalah atau tidaknya seseorang.



Gambar 13. Erasmus Napitupulu

Sumber: Netflix, 2023

Tabel 13. Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	“Dimana bukti keterlibatan Jessica? Dimana buktinya? Hanya dugaan-dugaan, hanya tafsir-tafsir. Inikan aneh bin ajaib.”
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada tidak adanya bukti langsung keterlibatan Jessica dalam meninggalnya Mirna.
Tematik	Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) pada saat diwawancarai pihak netflix menegaskan tidak ada bukti keterlibatan Jessica.
Retoris	“Tingkat bersalah di Indonesia itu tinggi sekali, karena apa? Polisi mempunyai power yang begitu besar, jaksa punya power yang begitu besar, ini tidak seimbang dengan kewenangan Advokat. Power jaksa dan polisi yang begitu besar ini memposisikan hakim tidak lagi menjadi wasit. Jadi hakim tidak lagi di tengah.”

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara memperlihatkan pernyataan Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Erasmus Napitupulu yang menduga bahwa sebenarnya Jessica dinyatakan bersalah hanya karena harus ada yang bersalah dari kematian seseorang, aparat penegak hukum diduga tidak bisa menemukan tersangka lain dalam kasus ini. Dia juga menegaskan bahwa polisi dan jaksa memiliki kekuatan yang begitu besar dalam peradilan di Indonesia.

Dari awal kasus ini bergulir tim kuasa hukum meyakini bahwa Jessica akan bebas, karena tidak ada alasan untuk hakim menyatakan Jessica bersalah, tidak ada bukti langsung kapan Jessica menuangkan racun dan dari mana dia mendapatkan racun tersebut. Selain itu, alat bukti CCTV juga tidak cukup untuk membuktikan bahwa Jessica Wongso adalah pelaku atas meninggalnya Mirna Salihin, karena dalam cuplikan CCTV pada saat kejadian, Mirna tertutup oleh *shopping bag* Jessica sehingga tidak ada bukti konkrit yang menunjukkan bahwa sianida dimasukkan ke dalam kopi milik Mirna. Namun polisi dan jaksa berpegang pada *circumstantial evidence* atau bukti tidak langsung, seperti keberadaan Jessica dan gerak-geriknya

dianggap cukup untuk meyakinkan hakim yang kemudian memvonis Jessica bersalah dalam kasus ini, padahal bukti-bukti tersebut sudah sangat diragukan kebenarannya.

Sutradara melalui pernyataannya Erasmus dalam film dokumenter ini mengkritik sistem peradilan di Indonesia, bahkan dia menegaskan bahwa sistem peradilan di Indonesia perlu untuk direformasi karena jika tidak maka semua orang akan bernasib sama dengan Jessica dalam artian tidak mendapat keadilan di mata hukum.

**Frame: *No Money No Justice***

*No money no justice* atau dalam Bahasa Indonesianya “Tidak ada uang, tidak ada keadilan.” Kalimat ini menggambarkan rusaknya gambaran sistem hukum di Indonesia yang praktiknya hukum itu bisa dibeli, kemudian hanya akan menguntungkan orang-orang berduit dan akan menyusahkan bagi orang-orang tak punya.



**Gambar 14.** Badut Jalanan

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 14.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Sutradara menampilkan tokoh Reza sbagai orang yang menerima suap agar diam dalam kasus ini.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada upaya penyogokan terhadap Reza Indagri yaitu seorang psikolog forensik.
Tematik	1) Reza Indagri menemukan sejumlah uang dalam tasnya. 2) Di Indonesia <i>No Money No Justice!</i>
Retoris	Sutradara menampilkan gambar badut.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, diawali dengan pengakuan seorang pakar psikologi forensik Reza Indragiri yang mengaku bahwa dirinya disuap atau diberi uang tutup mulut terkait kegagalan kasus yang menewaskan Mirna Salihin. Reza menerangkan bahwa uang itu dimasukan ke dalam tasnya oleh orang tak dikenal, tujuannya sebagai suap agar dirinya diam dan jangan terlibat dalam kasus ini. Kemudian *scene* beralih ke salah satu kuasa hukum Jessica Yudi Wibowo, yang pada saat ditemui

pihak netflix sedang terbaring lemah di rumah sakit. Yudi dalam *scene* ini mengungkapkan bahwa di Indonesia “*No money, no justice*”.

Sutradara dalam *scene* yang memperlihatkan pengakuan Reza Indagri dan Yudi Wibowo, mencoba menggambarkan buruknya hukum di Indonesia, sutradara kemudian menampilkan frame badut jalanan, bukan tanpa alasan badut dalam film ini merupakan suatu bentuk sindiran yang berarti ketika suap berkuasa maka sistem peradilan akan menjadi panggung sandiwara, hukum bisa dibeli.

**Frame: Sidang Vonis**

Vonis disebut juga putusan hakim terhadap terdakwa dalam perkara pidana. Sidang vonis adalah sidang yang dilaksanakan untuk memberikan vonis atau putusan oleh hakim terhadap terdakwa atas suatu perkara tindak pidana. Vonis atau putusan dijatuhkan hakim setelah secara resmi terdakwa dinyatakan bersalah.



**Gambar 15.** Hakim ketua

Sumber: Netflix, 2023

**Tabel 15.** Analisis framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
Sintaksis	Sutradara memperlihatkan rekaman video saat hakim ketua mengetuk palu dan memberikan vonis untuk Jessica.
Skrip	Penekanan cerita lebih dikedepankan pada keyakinan hakim bahwa Jessica terbukti melakukan tindakan pidana pembunuhan berencana terhadap sahabatnya sendiri.
Tematik	Jessica bersama tim kuasa hukumnya merasa keputusan hakim sangat tidak adil dan sangat berpihak.
Retoris	Pihak Jessica menyatakan banding.

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Analisis *scene* ini, sutradara memperlihatkan suasana sidang terakhir kasus meninggalnya Wayan Mirna Salihin, setelah empat bulan. Pada sidang terakhir, hakim menyatakan Jessica telah terbukti melakukan tindakan pidana pembunuhan berencana terhadap sahabatnya sendiri. Kemudian sutradara memperlihatkan reaksi Edi Darmawan atas hasil keputusan majelis hakim, dia mengaku merasa sangat puas atas keputusan hakim memvonis Jessica 20 tahun penjara, namun sebaliknya Jessica bersama tim kuasa hukumnya merasa keberatan dengan keputusan tersebut karena itu sangat tidak adil dan berpihak,

kemudian tim kuasa hukum mengajukan banding. Dalam hukum, banding adalah salah satu jenis upaya hukum bagi terpidana atau jaksa penuntut umum untuk meminta pada pengadilan yang lebih tinggi agar melakukan pemeriksaan ulang atas putusan pengadilan negeri karena dianggap putusan tersebut jauh dari keadilan atau karena adanya kesalahan-kesalahan di dalam pengambilan keputusan.

### KESIMPULAN

Dalam film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso* yang disutradarai oleh Rob Sixsmith, penonton dibuat melek dan sadar akan biasanya penegakan hukum di Indonesia. Film ini benar-benar membongkar bagaimana praktik-praktik kotor yang sering kali terjadi dalam proses peradilan di negeri ini yang dituangkan pada beberapa *scene* seperti lemahnya moralitas para aparat penegak hukum (hakim, polisi, jaksa, dan advokat), kepentingan individu serta praktik *no money no justice* yang tentu saja akan merugikan orang-orang miskin dan menguntungkan bagi orang-orang berduit. Dalam film dokumenter ini, penonton disadarkan akan buruknya penegakan hukum di Indonesia dirasakan masih sangat berat sebelah dan jauh dari kata sempurna. Penegakan hukum sering kali dapat dimanipulasi juga memandang status sosial individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. PT. Gramedia.
- Eriyanto. (2022). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta.
- Laksono, P. (2023). Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 8(1), 1–12.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Teori Komunikasi (Theory of Human Communication)*. Salemba Humanika.
- Muhsin, H., Sulistyowati, F., & Irsasri, I. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Program Vaksinasi Covid-19. *Mediakom*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7278>
- Muslim Basya, I. S. (2006). *Tantangan Indonesia Baru: Strategi dan Aktivitas Public Relations*. Jakarta: BPP Perhumas.
- Radita Goya Tayibnapi, & Risky Inayah Dwijayanti. (2018). Radita dan Riski. *ORATIO DIRECTA*, 1(No.2), 174–211. <https://ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/62>
- Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rinneka Cipta.